



## SOSOK IBU: SUBJEKTIVITAS KUMPULAN CERPEN *SEJUMLAH ALASAN MENGAPA TIAP ANAK SEBAIKNYA MELAHIRKAN SEORANG IBU KARYA BENNY ARNAS*

*The Figure of a Mother: The Subjectivity of a Collection of Short Stories Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu by Benny Arnas*

**Made Bayu Mahendra**

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Address: Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Kampus B, Surabaya, Indonesia 60286  
Surel: [made.bayu.mahen-2016@fib.unair.ac.id](mailto:made.bayu.mahen-2016@fib.unair.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen Benny Arnas *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu (SAMTASMSI)*, Data yang dikumpulkan adalah deskripsi sosok-sosok ibu dalam penceritaan cerpen-cerpen SAMTASMI berdasarkan pada model ibu dan konsep penulisan feminin dari Julia Kristeva. Data yang digunakan kemudian dianalisis perulangan-perulangannya sehingga dapat menjawab letak subjektivitas yang ditawarkan sosok-sosok ibu dalam kumpulan cerpen SAMTASMSI. Letak subjektivitas sosok-sosok ibu dalam kumpulan cerpen SAMTASMSI berada pada perulangannya mengenai kontradiksi karakter-karakter yang ditawarkan ketika karakter dari setiap cerpen. Kontradiksi ini kemudian membentuk oposisi-oposisi biner selayaknya ibu pada dunia nyata.

**Kata Kunci:** Julia Kristeva, Penulisan Feminin, Perempuan, Sosok Ibu, Subjektivitas

**Abstract:** This research uses Benny Arnas's short stories *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu (SAMTASMSI)*. The researcher hypothetically considers that Benny Arnas with his famous "locality" style of writing has been published a book with feminine writing methods. The data of this study spread into descriptions of motherly figure in each short story using Julia Kristeva's theory of motherhood and feminine writing. It allows the validity of a male author to write a feminine writing. The result of the study concludes that Kristeva's model of mother and motherhood combined with her concept of feminine writing method in SAMTASMSI unveil the repetitive patterns of contradictory characterization in SAMTASMSI. This contradictory serves in any model of mother in order to show the subjectivity of the mother figure.

**Keywords:** Feminine Writing, Julia Kristeva, Mother, Subjectivity, Woman

### PENDAHULUAN

Subjektivitas dari pengarang tidak lepas dari peran teks yang memungkinkan pengarang untuk memasukkan pemikiran pribadinya ke dalam sebuah teks. Berbicara tentang subjektivitas pengarang, Benny Arnas merupakan salah satu

penulis yang terkenal di khazanah sastra Indonesia dengan julukan "Sastrawan Kampung Halaman". Sebutan tersebut muncul karena gaya kepenulisannya yang subjektif membawa domisili tanah kelahirannya, Lubuklinggau, ke tiap teks yang dia ciptakan. Jacques Lacan



©2021 Made Bayu Mahendra. Published in Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya. Published by Universitas Airlangga. This article is published under [the Creative Commons Attribution \(CC BY-NC-SA 4.0\) licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

pernah membuat statemen bahwa pengarang dan pembaca adalah bagian dari subjek Real yang “berkekurangan”. Teks kemudian senantiasa menjadi bagian dari fantasi manusia, sebuah objek pemenuhan dan perwujudan diri yang menulis maupun yang membaca (Hill, 2002: 9-30) Sesuai pemahaman tersebut, penulisan dengan gaya Benny Arnas menjadi populer di dunia sastra karena menghasilkan hubungan dua arah antara pengarang-pembaca. Hubungan dua arah ini mampu memuaskan hasrat dari Benny Arnas untuk membawa pengalaman subjektifnya tentang Lubuklinggau dan pembaca Benny Arnas pun juga akan jatuh pada pembacaan subjektif karena hasrat untuk fantasi Lubuklinggau dan relasi fantasi tersebut pada kampung halaman masing-masing.

Teks yang dipakai pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen dari Benny Arnas berjudul *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu* (Selanjutnya disebut SAMTASMSI). Subjektivitas “kampung halaman” kembali tertuang pada hampir dalam setiap dialog dan monolog tokoh-tokoh cerpen-cerpen SAMTASMSI. Nuansa subjektif kumpulan cerpen SAMTASMSI diperkuat dengan dengan sosok ibu sebagai tema besar buku ini. Secara garis besar kumpulan cerpen SAMTASMSI menceritakan kisah hubungan trinitas antara ibu-ayah-anak dalam berbagai dimensi yang berbeda. Kumpulan cerpen SAMTASMSI

ditulis oleh Benny dengan menggabungkan lokalitas daerah Lubuklinggau dengan sistem sosial patrilineal yang berjalan disana. Peran seorang ibu dalam beberapa cerpen secara gamblang mengisahkan posisi perempuan dalam sistem patrilineal budaya Gillian Swanson menyatakan bahwa bahwa dalam sistem sosial patrilineal, masyarakat menilai kelakuan pria berdasarkan kelakuan publiknya dan perempuan dinilai berdasarkan “nilai-nilai kodrati”-nya, sebagai Ibu dan calon ibu.<sup>1</sup>

Subjektivitas tubuh yang dibawa oleh sastra wangi memainkan unsur lokalitas “Kampung Halaman” dengan unsur “ibu” melalui gambaran pola-pola unik dari hal yang ada di sekitar kita, seperti tempat, kebiasaan manusia, keluarga dan anggota keluarga. Terlebih, dari tema besar yang berada dalam setiap cerpen, kumpulan cerpen SAMTASMSI adalah kumpulan cerpen yang ditargetkan untuk menjangkau audiens luas karena hampir semua manusia memiliki ingatan atau fantasinya tersendiri mengenai sosok ibu yang mungkin ingin dirasakan kembali kehadirannya lewat buku ini, sosok-sosok ibu yang sama-sama masih dikungkung “Ibuisme Negara”.

Perulangan teknik penceritaan kumpulan cerpen SAMTASMSI ini mirip dengan pemikiran Julia Kristeva mengenai penulisan feminin (*L’écriture Feminine*). Julia Kristeva berpendapat bahwa penulisan feminin mementingkan gaya penulisan yang selalu memaksa sudut pandang agar selalu berada di subjek daripada menjadi objek. Penulisan feminin seperti Ayu Utami pada *Saman* (1998)

---

<sup>1</sup> Periksa Gillian Swanson, dalam “Subjectivity, the Individual and the endering of the Modern Self” (2000), hlm. 77.

memang memiliki kekuatan lebih pada diksi seksual sehingga dianggap memperkuat subjektivitas. Namun *Saman* dapat membawa penulisan menjadi dikotakkan dalam dikotomi penulisan berbasis gender<sup>2</sup>. Inti dari penulisan feminin sebagai bagian dari usaha feminis adalah kesetaraan gender. Dalam konteks feminisme, Sastra wangi jelas gagal mewujudkan hal tersebut.

Penulisan feminin menurut Julia Kristeva ini merupakan pengembangan terakhir dari konsep penulisan feminin awal dari Helene Cixous. Cixous adalah seorang feminis Prancis era postmodern yang mengemukakan dalam artikelnya berjudul *The Laugh of Medusa* (1976) bahwa penulisan feminin berarti penulisan dengan ciri utama membawa subjek (tubuh dalam konteks Cixous) ke dalam teks karena mengungkap tubuh, terutama tubuh perempuan, di ruang public adalah dosa. Dengan munculnya subjektivitas tubuh di dalam tulisan, pengarang mendobrak norma-norma dalam tatanan yang selama ini ada. Tubuh perempuan hanya bisa dimasukkan dengan valid oleh penulis berjenis kelamin perempuan karena perempuanlah saksi hidup dari perseteruan tubuhnya sendiri. Konsep Cixous kemudian dikritisi Kristeva dengan statemen bahwa bahasa feminin adalah mode bahasa yang terbuka. Bahasa feminin seharusnya tidak memberi eksklusivitas dan memungkinkan seorang penulis atau pengarang lelaki juga mampu membuat

penulisan feminin. Bahkan, penulisan feminin buatan lelaki bisa lebih “revolusioner” karena untuk memasukkan tubuh tidak diperlukan diksi yang mengungkap tubuh secara gamblang. (Sarup, 2008 : 192).

Kumpulan cerpen SAMTASMI kemudian mampu menghadirkan “rasa kedekatan” (subjektivitas) lewat fantasi sosok ibu pada teks yang terasa sangat familiar penggambarannya pada figur ibu yang ditemui sehari-hari. Meskipun kumpulan cerpen SAMTASMSI juga menjaga keseimbangan tulisannya dari kata-kata berbias gender, namun semua hal itu tetap dapat memaksa subjek untuk selalu muncul dan menjadi sudut pandang utama dari kumpulan cerpen SAMTASMSI.

Kemunculan kumpulan cerpen SAMTASMSI dengan segala keunikan penyajian subjektivitasnya tersebut tentu kemudian menimbulkan pertanyaan tentang letak revolusioner dari sebuah penulisan feminin dari penulis lelaki. Kumpulan cerpen SAMTASMSI memiliki semesta yang sangat berbeda dengan penulisan feminin yang dibentuk stereotypenya oleh sastra wangi di Indonesia. Namun, kumpulan cerpen SAMTASMSI dengan tema besar ibu memunculkan subjektivitas bagi pembacanya. Dengan alasan ini, penelitian ini dilakukan pada subjektivitas tubuh yang ditawarkan sosok-sosok ibu dari perspektif penulisan feminin untuk menjawab letak revolusioner subjektivitas tubuh dari sebuah penulisan feminin dengan pengarang lelaki.

Dalam khazanah penelitian sebelumnya, Marris Maria Dewi

---

<sup>2</sup> Baca skrip wawancara CRCS UGM (Universitas Gajah Mada) dengan Melanie Budianta pada portal CRCS UGM *Melanie*

*Budianta, Sustainability Gender dan Multikulturalisme di Indonesia.*

(2008) melakukan penelitian yang sama mengenai pengaruh sosok ibu pada pembentukan karakter seorang anak dalam novel *Homuresu Chugakusei*. Hasil dari penelitian dijelaskan dengan mengganti istilah subjektivitas tubuh dengan “kelekatan”, bahwa jenis kelekatan yang baik antara ibu dengan anak mempengaruhi jiwa seorang anak untuk berkembang dengan sehat, begitu pula bila ibu yang tidak baik akan berpengaruh ke keburukan sifat sang anak. Tubuh dalam konteks ini bukanlah tubuh secara harfiah melainkan hanya representasinya yang berupa kehidupan dan kematian<sup>3</sup>. Dari temuan yang ada di penelitian sebelumnya ini, sosok ibu dalam kumpulan cerpen SAMTASMSI memiliki orisinalitas tersendiri untuk diteliti dalam bentuk subjektivitas representasi tubuh dari sosok ibu pada multi-penceritaan cerpen-cerpennya.

Untuk menemukan pola-pola subjektivitas sosok ibu dalam SAMTASMSI, peneliti membutuhkan data pembedahan struktural tokoh ibu dalam cerpen dan berfokus pada penceritaan tokoh ibu baik dari sudut pandang ibu sendiri maupun sudut pandang tokoh lain. Data penokohan akan disajikan dalam metode struktural analitik (penokohan langsung) dan dramatik (penokohan tidak langsung) dengan variabel yang mengacu pada model ibu dari Julia Kristeva. Kristeva meninggikan keibuan dalam lima alasan berbeda.

Pertama, Kristeva percaya bahwa kehamilan dan menjadi ibu adalah puncak tertinggi dalam aktivitas manusia menggunakan tubuhnya, yaitu untuk menciptakan sebuah kehidupan. Kedua, Menjadi seorang ibu mewakili gairah paling mendasar manusia dalam perseteruan emosi, mewakili oposisi ketertarikan dan keengganan dalam hidup. Ketiga, keibuan berarti adalah proses berserah diri yang paling tulus, tidak ada ibu yang baik kecuali ibu yang merelakan dirinya terbunuh demi membentuk kemandirian anaknya. Keempat, sifat “kegilaan” disematkan pada seorang ibu versi Kristeva. Seorang ibu mengalami perulangan segmen hidup ketika dia sangat mencintai anaknya namun pada akhirnya harus merelakan anak untuk mandiri menuju dunia yang nantinya akan membuat figurnya dibunuh anak sendiri. Kelima, perempuan sebagai subjek histeris dapat dihentikan histerianya secara natural dengan proses menjadi ibu<sup>4</sup>.

Dari kelima poin tersebut, antara gairah, ketenangan, kegilaan, proses menjadi seorang ibu merupakan proses yang sangat subjektif sehingga ketika pemahaman tersebut dimanifestasikan sebagai seorang karakter ibu, maka ibu harus memiliki karakter ; (1) Tulus Berkorban, karena proses menjadi seorang ibu dengan kata lain telah memahami kondisi bahwa suatu hari anak akan meninggalkan ibu, menjadi seorang ibu juga menuntut perempuan untuk melakukan segala hal agar anaknya tumbuh baik tanpa mengharap pamrih

---

<sup>3</sup> Dewi, Marris Maria. 2008. *Analisis Pengaruh Sosok Ibu Terhadap Pembentukan Karakter Tokoh Tamura dalam Novel Homuresu Chugakusei karya Tamura Hiroshi*. Universitas Indonesia.

<sup>4</sup> Julia Kristeva, dalam artikel jurnal Kelly Oliver *Julia Kristeva's Maternal Passion*. *Journal of French and Francophone Philosophy*. 2008.

(2) Tenang, karena perempuan menurut Julia Kristeva adalah subjek yang histeris dan selalu kelelahan dengan persoalan hidup yang berkaitan dengan gender sehingga menjadi Ibu adalah proses paling natural untuk menenangkan pribadi histeris perempuan.

Hasil data dari pembedahan sosok ibu berdasarkan acuan model ibu dari Julia Kristeva diperlukan guna menemukan pola subjektivitas sosok ibu SAMTASMSI lewat perulangan-perulangannya. Data tersebut kemudian dikohersikan dengan variabel penulisan feminin versi Julia Kristeva. terdapat tiga variabel yang digunakan sebagai unit analisis penulisan feminin. Unit analisis berikut mengacu pada penulisan feminin Julia Kristeva untuk proses analisis subjektivitas sosok ibu dalam cerpen-cerpen SAMTASMSI.

- a. Fantasi seorang pengarang akan bentuk keluarga yang aktual di setiap cerita. Fantasi keibuan pengarang akan membawa dimensi penceritaan pada sebuah keluarga yang aktual, keluarga yang utuh dengan adanya sifat kekeluargaan, terdapat perkawinan yang sah, perhitungan garis keturunan, dan setiap anggota keluarga memiliki fungsi ekonomi tersendiri didalamnya<sup>5</sup>
- b. Bahasa yang plural. Bahasa plural bagi Kristeva melambangkan penerimaan ibu kepada anaknya yang tidak mendiskriminasi gender

apapun. Bahasa yang plural tanpa bias gender dalam teks dapat dicontohkan sebagai berikut,

- a. Laki-Laki kekar itu terlihat malu-malu
- b. Perempuan seksi itu tampil penuh percaya diri.

Dari kedua poin diatas, dapat disimpulkan (a) memiliki konotasi negatif karena berlakunya peran gender dalam masyarakat melarang lelaki untuk tampil lemah, sedangkan (b) lebih menunjukkan hal positif karena peran gender perempuan mengkaitkan keseksian tubuh dengan sesuatu yang tabu, namun dengan membanggakan itu maka perempuan dinilai berhasil lepas dari kungkungan marginalisasi tubuhnya di ruang publik. Penulisan feminin menurut Julia Kristeva adalah penulisan yang bersifat plural, kata-kata diatas kemungkinan akan berganti menjadi "orang itu terlihat malu-malu" atau "orang itu terlihat penuh percaya diri", tanpa atribut seksualitas yang berujung pada bias gender dan penyebutan subjek yang plural<sup>6</sup>.

- c. Penggunaan diksi tubuh. Diksi tubuh yang dimaksud adalah bagaimana pengarang menghadirkan tubuh secara harfiah dengan penyebutan anggota tubuh atau representasi tubuh ke dalam sebuah karya teks nya. Menurut Kristeva, hadirnya tubuh mewakili perubahan gairah hidup perempuan dari histeris menjadi tenang ketika seorang perempuan berproses menjadi seorang ibu. Aspek ini memang membantu pengarang menghadirkan fantasi

<sup>5</sup> Ciri – Ciri Keluarga yang dikemukakan Robert Iver dan Charles Horton dalam buku Setiadi, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga* (2008).

<sup>6</sup> Ester Liana Wati, dalam *Bahasa dan Feminisme Posmodern*, 2008.

subjektivitas pada teks. Contoh berikut diambil dari cara Ayu Utami menghadirkan tubuh dalam Novel *Saman*.

“Saman, orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu (Utami, 2006:195)

Dua variabel dari dua konsep Julia Kristeva tersebut kemudian akan digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan mengenai letak subjektivitas yang ditawarkan sosok Ibu dalam SAMTASMSI.

## METODE

Kumpulan cerpen SAMTASMSI berisi sembilan belas cerpen tentang ibu. Peneliti hanya menggunakan enam belas cerpen sebagai bahan penelitian karena tiga cerpen dari SAMTASMSI hanya berupa epilog singkat berisikan suara tunggal dari pengarang saja. Enam belas cerpen tersebut berjudul *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu, Dongeng Pink, Sebelum Ia Mati, Purnahitam, Tuhan Maja, Cerita Yang Menyerauk Dari Kebun Mawar, Jadilah Debu, Malasinja, Kami Tusuk Mata Kami, Tamasya, Nenek Hidup Lagi, Tak Cukup Air Mata, Satu Setengah Malaikat, Nenek Kakao, Orang Bilang Aku Cantik, dan Hancur Minah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (analisis konten). Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks (Krippendorff, 2004:86) analisis konten merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Untuk

melakukan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data-data dari setiap kumpulan cerpen serta mencari kerangka cerita yang membentuk relevansi sesuai teori lalu mengolahnya untuk memecahkan masalah penelitian.

Pencatatan poin-poin penting pada novel menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan beberapa langkah sebagai berikut.

- a. Membaca kumpulan cerpen SAMTASMSI Benny Arnas secara berulang-ulang dan menyeluruh.
- b. Mempelajari teori-teori yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan tema penelitian.
- c. Mencatat poin-poin penting pada novel yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

Analisis data melibatkan upaya mengidentifikasi ciri-ciri sesuatu objek dan kejadian oleh anggota-anggota budaya (Maleong, 2012: 237). Dengan analisa kualitatif dan penjelasan secara deskriptif, peneliti akan melakukan proses penelitian dengan mereduksi data terlebih dahulu. reduksi data dilakukan dengan cara abstraksi data berdasarkan relevansi dengan masalah penelitian, peneliti akan memberi fokus dan menyederhanakan isi laten dari novel dengan memilah data sesuai permasalahan penelitian. Bila data yang relevan dengan penelitian memiliki hubungan data yang tidak relevan pada penelitian, maka peneliti akan memasukkan data yang tidak relevan sebagai pendukung data yang relevan.

Data yang relevan dalam penelitian ini meliputi dialog dan monolog yang mengemukakan karakter sosok ibu dan karakter-karakter di sekitarnya dalam kumpulan cerpen SAMTASMSI. Data

selanjutnya berupa korelasi penokohan ibu dengan variabel penulisan feminin Julia Kristeva.

## **HASIL**

Bagan penelitian ini akan mengemukakan data-data deskriptif mengenai penokohan sosok ibu dalam kumpulan cerpen SAMTASMSI sesuai dengan variabel model ibu dengan karakter tulus berkorban dan penuh ketenangan.

Kumpulan cerpen SAMTASMSI berisi sembilan belas cerpen tentang ibu. Peneliti hanya menggunakan dua belas cerpen sebagai bahan penelitian karena enam cerpen dari SAMTASMSI hanya berupa epilog singkat berisikan suara tunggal dari pengarang saja. Dua belas cerpen tersebut berjudul Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu, Sebelum Ia Mati, Purnahitam, Tuhan Maja, Cerita Yang Menyeruak Dari Kebun Mawar, Jadilah Debu, Malasinja, Kami Tusuk Mata Kami, Nenek Hidup Lagi, Tak Cukup Air Mata, Satu Setengah Malaikat, Nenek Kakao

### **Model Ibu Julia Kristeva pada Tokoh-Tokoh Ibu Kumpulan Cerpen SAMTASMSI**

#### **a. Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu**

Karakter sosok ibu dalam cerpen ini disajikan dalam beberapa sub-bab cerpen. Setiap sub-bab memuat segmen waktu yang sangat singkat namun memberi cukup informasi. Ketulusan dan ketenangan dari sosok ibu dapat

dilihat dari beberapa kutipan berikut. "Pekebun yang baik takkan lelah membawa bibit kemana-mana. Pada sepetak tanah. Yang subur menyuburkan. Pekebun yang baik takkan lelah melindungi bibit. Di bawah awan gemawan. Yang suci menyucikan. Ibu tersenyum" (Arnas, 2017:36).

"Kepada yang dibelit kehinaan, suguhkan ia kehormatan. Walaupun hanya dengan bangkit dari tempat tidur. Membuka pintu kamar. Menuruni jenjang. Membuka pintu. Menjamunya. Dengan secangkir teh (Arnas, 2017:37).

"Tuhan. Kau memang menurunkanku. Kau memang meniupkan Anak ke dunia. Tapi aku...seorang ibu. Mengandung. Melahirkan. Membesarkan. Merawat...Aku lebih mengetahui. Paling mengetahui. Mungkin. Mungkin juga daripada-Mu. Maka. Kau tak perlu menculiknya. Karena aku telah memuji-Mu. Dengan memercayai-Mu. Untuk memeliharanya. Disana. Di alun-alun surga. Ambillah. Ambillah Anakku. (Arnas, 2017:46).

Pada kutipan pertama dan kedua, hubungan ibu-anak dijelaskan dalam bentuk metafora pekebun-bibit dan ratu-prajurit. Namun pada kutipan terakhir dijelaskan dengan gamblang. Kutipan pertama dan kedua adalah sebuah dialog antara ibu dan anak secara langsung. Setiap sedang menyampaikan nasihat pada anak atau orang lain, sosok ibu tetap menjaga keanggunan dengan penggunaan metafora-metafora tersebut sebagai instrumen bahasa. Pada kutipan ketiga, sosok ibu berbicara gamblang karena monolog tersebut adalah interaksi dirinya terhadap Tuhan. Penyajian dari

cara penulisannya menggunakan banyak tanda baca titik. Bila pembaca membaca kutipan tersebut, pembaca mengetahui bahwa mereka harus mengambil nafas pendek-pendek karena harus menghentikan kalimat di banyak tempat, layaknya nafas yang tersengal-sengal ketika gelisah, marah, atau menangis. Ketulusan ibu terlihat pada kutipan pertama bahwa seorang ibu layaknya pekebun, dalam menumbuhkan anaknya (bibit) maka ia takkan pernah lelah mengurus anak. Pada kutipan kedua, ibu adalah ratu, anak adalah prajurit, namun ratu adalah figur yang adil sehingga ketika ayah menunjukkan kuasa, maka ibu mengambil sedikit kuasa tersebut dan membaginya pada anak untuk memberi "kehormatan" kepada anaknya. Kehormatan adalah metafora dari perilaku adil sosok ibu di dalam keluarga yang tidak membedakan posisi Ayah dan anak dalam derajat keluarga. Dalam kutipan ketiga, seorang ibu sedang berinteraksi pada Tuhan mengenai hubungannya dengan anaknya. Perempuan adalah subjek histeris yang memiliki luapan ego dalam setiap tindakannya. Dalam kutipan, gaya bahasa pendek-pendek yang disajikan sosok ibu mewakili egonya dalam menyampaikan perasaan cinta pada anak, semakin kutipan berjalan ke belakang, semakin panjang kalimat yang dibentuk. Hal ini disampaikan dengan maksud bahwa luapan ego yang berlebihan telah berhasil ditekan. Menekan luapan emosi kemudian membawa ibu kembali pada sifat tenang.

## b. Sebelum Ia Mati

Penceritaan cerpen ini dimulai dengan monolog dan ingatan tunggal sosok ibu mengenai suami dan anak-anaknya. Berikut adalah kutipan yang relevan dengan ketulusan dan ketenangan ibu.

"Sadarlah ia, di usia yang hampir kepala empat, urusan berkepala empat, urusan berketurunan ternyata belum usai. Hanya satu doanya. Semoga ia masih diberi kesuburan. Paling tidak, sampai anak laki-laki mengoek dari selangkangannya" (Arnas, 2017:56).

"Waktu itu, Ibu Tua tak terlalu ambil pusing. Ia bahkan sempat berpikir, alangkah tak dewasanya pemikiran suaminya. Layaknya sungai menganak saja mencampurkan perangai putri-putri umaknya dulu dengan putri-putri mereka saat itu (Arnas, 2017:60)

Ketulusan ibu tergambar pada kerelaannya mengorbankan tubuhnya demi tercipta imaji keluarga seimbang versi suaminya, sebuah keluarga dengan anak lelaki. demi mewujudkan hal tersebut, eksploitasi tubuh bukanlah fokus utama sosok ibu melainkan bagaimana menjaga kesuburannya agar tetap mampu melahirkan hingga anak lelaki hadir dalam hidupnya. Semasa hidupnya, sosok ibu berulang kali mendapat ujaran dari suaminya mengenai kerlap-kerlip keluarga yang baik sebagaimana anak lelaki harus hadir didalamnya. Meski pribadi sosok ibu tidak menyetujui hal tersebut, sosok ibu tidak lantas berdebat secara lisan dengan suaminya dan memilih membawa dirinya pada ketenangan dalam menanggapi sebuah perbedaan pendapat.

**c. Purnahitam**

Sosok ibu digambarkan melalui perspektif anak. Terkadang muncul beberapa ujaran langsung dari tokoh ibu kepada anaknya yang disajikan secara langsung.

“Ya, Ibu masih shalat lima waktu ditambah shalat sunnah. Ia masih menyiapkan sarapan, makan siang, dan makan malam. Ia masih mencuci dan menyetrika pakaian. Ia tak pernah lupa memberiku uang saku. Tentunya ia masih mengajari anak tetangga mengaji. Masih menjadi tabib kampung paling digemari hingga dua mantra di kampung kami harus menutup praktiknya. Masih mengisi pengajian di masjid kampung. (Arnas, 2017:67).

“Sebagai ketua pengajian ibu-ibu di masjid kampung, Ibu sangat lunas bicara agama. Namun tak pernah ia berbangga-bangga bahwa ia beroleh semua tanpa disangka-sangka (Arnas, 2017 : 68)

Berdasar dua kutipan diatas, anak menganggap bahwa ibu memiliki kemampuan khusus dalam pembagian waktu untuk melakukan sesuatu sehingga hal –hal domestik rumah tangga terlaksana dengan baik oleh sosok ibu. Kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa sosok ibu memiliki determinasi mengenai kewajiban-kewajiban domestiknya. Ibu berusaha tidak mengorbankan sesuatu yang gemar ia kerjakan seperti menjadi tabib atau melakukan pengajian ketika berkutat dengan urusan domestik keluarga. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena ketika membagi

waktu untuk itu semua, ibu menjalani ketulusan untuk menghabiskan tenaganya sepanjang hari demi semuanya dapat terlaksana dan membiasakan diri untuk hal itu sejak dahulu.

**d. Tuhan Maja**

Sosok ibu dalam cerpen ini memiliki dua orang anak, penceritaan cerpen dilakukan melalui sudut pandang anak kedua.

“Wallahi, ini bukan perihal mengimani ilmu hitam. Ini juga bukan perkara tak merelakan kematian Bak, tapi...bila mau memutar pikiran, Mak dapat mengendus luka lama tu (Arnas, 2017:78).

“Ya, kak Tanjung sangat menyayangi sekaligus menghormati Mak. Ia tahu, betapa perempuan itu lintang pukang membiayai uang kuliahnya hingga semester dua” (Arnas, 2017:84).

Pada dasarnya, ibu dalam cerpen ini bukan contoh ibu yang baik karena perilakunya relatif tidak berpegangan pada logika dasar sehingga sering terjadi sosok ibu dengan anak pertama. Namun dalam menjadi ibu, sosok ibu bagaimanapun tetap tulus berkorban mencari uang demi pendidikan anak. Sosok ibu yang dipanggil Mak ini juga menunjukkan ketenangan dengan tidak menaruh dendam pada seseorang yang dianggap telah membunuh figur ayah melalui ilmu hitam. Hal ini berlainan dengan anak yang menaruh dendam selama bertahun-tahun sepanjang penceritaan cerpen.

**e. Cerita yang Menyeruak dari Kebun Mawar**

Peran sosok ibu dalam cerpen ini hampir tidak terasa dari awal

hingga tengah cerita, namun pada klimaks penceritaan, figur ibu muncul sebagai sudut pandang baru dan memberi penjelasan dari keseluruhan alur.

“Ibunya membelalak pada perempuan-perempuan yang seolah-olah peduli padanya dan anak lelakinya. Hampir saja ia tumpahkan beban yang menyesak itu.” (Arnas, 2017:98).

Sosok ibu menghilang total dari peran domestiknya karena harus menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Hongkong dan meninggalkan anak lelakinya dicabuli ayah sendiri. Pada momen paling menyedihkan dan memalukan tersebut, sosok ibu tetap tenang dalam menjaga aibnya agar tidak sampai terungkap menjadi ujaran.

#### **f. Jadilah Debu**

Sosok ibu hadir di tengah penceritaan karena penceritaan berfokus pada dialog kelima anaknya tentang pengurusan pemakaman ibu.

“Kedua tangannya bersedekap. Seolah sudah melatih otot bibirnya sejak lama, sembari memejamkan mata ia menyunggingkan senyum paling indah. Ia memang akan menyambut Izrail dengan cara yang berbeda; dengan sukacita” (Arnas, 2017:103).

Sosok ibu dipanggil ummi oleh penduduk setempat tapi tidak bagi kelima anaknya. Dalam penceritaan retrospektif, masa hidup sosok ibu adalah orang yang tulus dan dermawan meskipun

tetap harus menghidupi kelima anak lelakinya. Saat menghadapi kematian, Sosok ibu sangat tenang saat mengetahui saat kematiannya telah tiba.

#### **g. Malasinja**

Sosok ibu dalam cerpen ini hanya tergambar dari memori anaknya tanpa wujud fisik.

“Tentang ketelatenannya memelihara kambing-kambing yang beberapa waktu dijual karena adik bungsumu butuh biaya untuk tes masuk kepolisian; tentang kegemarannya menjenguk tetangganya yang sakit” (Arnas, 2017:113).

Pengorbanan senantiasa dilakukan sosok ibu dalam interaksinya dengan tetangga maupun untuk membiayai anak mencapai karir apapun yang di inginkan. Sosok ibu adalah pembenci senja semenjak figur ayah ditangkap dengan tuduhan tidak berdasar pada senja hari. Dalam kesendirian dan sengsara menjelang kematian, ibu tetap bersikap seakan tidak pernah membenci senja.

#### **h. Kami Tusuk Mata Kami**

Sosok ibu di cerpen ini kelihatan samar karena kehadiran ibu yang lain dalam cerita (istri). Namun fokus penceritaan ini adalah kepada ibu dari suami.

“Awalnya ibu saya sering datang ke rumah sehingga kami merasa Dinda tidak akan merasa kesepian kalau kami tinggalkan” (Arnas, 2017:130).

Suami diceritakan sebagai seorang anak yang tidak mampu menentukan prioritas sehingga kerap menelantarkan anak dengan alasan

pekerjaan. Sosok ibu ketika peran ibu menurut masyarakat dianggap tuntas ketika anak telah menikah, nyatanya tetap harus berkorban untuk mengurus cucu kembali.

**i. Nenek Hidup Lagi**

Terdapat dua sosok ibu disini, namun ibu yang menjadi fokus penceritaan adalah figur nenek berkaromah yang diceritakan sangat disegani hingga akhir hayatnya.

“Nenek hanya seorang guru ngaji yang mengajar ratusan anak bakda isya dengan bayaran sukarela seratus perak per hari yang dimasukkan murid-muridnya ke dalam kotak kayu kecil yang tak berkunci” (Arnas : 2017:152).

Sosok ibu telah usai perannya dan ditinggalkan seluruh keluarganya. Dalam kesendirian, ibu tetap membaktikan dirinya berkorban demi kebaikan masyarakat sekitar dengan menjadi guru mengaji. Ketika sebuah pertanyaan menyinggung ibu karena mempertanyakan kepastian bahwa seluruh sanak keluarga ibu dipastikan tidak ada yang masuk surga, sosok ibu tetap tenang dan sabar menjawab pertanyaan sesuai konteksnya.

**j. Tak Cukup Air Mata**

Sudut pandang ayah sebagai pencerita tunggal adalah menu utama dalam cerpen ini. Cerpen mengisahkan keinginan kuat seorang suami agar memiliki seorang anak lelaki.

“Ia membayangkan keadaan istrinya. Oh ia pasti sedang meliuk-

liuk dengan wajah meringis menahan sakit tak tertanggungkan” (Arnas, 2017:167).

“Mas, kita punya anak laki-laki kok. Hanya saja sudah dipanggil Tuhan. Tapi kita pernah punya kok,, Mas” (Arnas, 2017:170).

Menghadapi keinginan kuat suami, sosok ibu berkorban dengan hidupnya untuk hamil hingga lima kali demi mendapatkan anak lelaki. Pada klimaks cerita, anak yang keluar terakhir dari rahimnya berjenis kelamin lelaki. Namun anak itu langsung meninggal setelah dilahirkan. Dalam situasi itu, sosok ibu tetap tenang menghentikan tangis ayah karena telah kehilangan anak lelaki satu-satunya.

**k. Satu Setengah Malaikat**

Cerpen ini diceritakan dalam satu latar tempat saja, yaitu sebuah restoran yang dikunjungi dalam rangka perayaan tunjangan triwulan figur ayah.

“Mak mengeluarkan uang kertas berwarna biru dan memberikannya begitu saja kepada pengamen yang serta-merta girang wajahnya” (Arnas, 2017:187).

Sosok ibu adalah orang yang sangat dermawan baik kepada anak maupun pengemis, ketika anak tidak memiliki uang kecil, ibu mengambil uangnya sendiri dalam pecahan lima puluh ribu. Ibu juga pribadi yang sangat tenang ketika anak terlihat panik melihat ibu menyerahkan pecahan lima puluh ribu hanya untuk pengemis.

**l. Nenek Kakao**

Sosok ibu dalam penceritaan adalah seorang nenek bernama Nek Minah yang telah ditinggalkan oleh anaknya dan hidup hanya bersama suaminya yang menderita penyakit. Kondisi tersebut mengikatnya di rumah tanpa mengetahui hal apapun diluar jangkauan pengetahuan sosok ibu.

“Hari-harinya adalah putaran ulang dari apa-apa yang dijabatinya kemarin. Bakda Subuh, menyiapkan singkong rebus dan kopi setengah pahit buat suaminya yang mengidap kaki gajah, lalu ladang dengan sebilah arit di tangan” (Arnas, 2017:190).

“Sudahlah” Minah mengeluarkan beberapa guci dan piring tua dari lemari kayu tak berukir di sudut gubuknya, “tak usah kalian ributkan lagi. Aku minta tolong kalian bawa barang-barang ini ke los keramik di pasar” (Arnas, 2017:196).

Ibu berkorban mengabdikan hidupnya pada perulangan-perulangan kegiatan yang sama setiap hari hingga akhir hayatnya demi agar suaminya tetap terawat. Ketika sosok ibu telah terperdaya bujukan tetangganya untuk mencuri buah kakao dan tertangkap penjaga, ibu tetap tenang dan tidak memikirkan banyak hal selain mendapatkan uang untuk menuju gedung persidangan.

## PEMBAHASAN

Cerpen-Cerpen SAMTASMSI dengan berbagai macam sosok Ibu dalam data yang telah tersedia disimpulkan beberapa poin sebagai berikut.

## Sosok Ibu, Kontradiksi Antara Klenik dan Agamis

Kontradiksi Klenik dan Agamis adalah temuan utama peneliti pada penelitian ini. Klenik pada konteks ini tidak terbatas pada seorang ibu yang mempercayai atau mungkin sanggup melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia biasa, tapi juga klenik karena keberadaan sosok ibu dekat dengan mitos yang ada disekitarnya. Hal-hal klenik mempunyai perbedaan dengan hal-hal agamis bahwa hal agamis juga bersifat kejadian-kejadian luar biasa namun lebih diyakini sebagai sesuatu yang baik dan terasa tidak perlu dipertanyakan kesahihannya seperti hal klenik karena tertera dalam kitab suci atau dianggap wajar dan baik untuk dimiliki kemampuannya oleh masyarakat setempat. Klenik adalah sifat dari penulisan feminin, seperti yang dikatakan Kristeva, hal - hal yang berkaitan dengan sifat misterius, tidak logis, tidak beralasan (rasio).

Cerpen pertama *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu* menabrakkan unsur klenik dan agamis. Seseorang mengaku menjadi pemilik suara dari surga, sang ibu dengan cepat menarik anaknya keluar dari itu untuk tidak mempercayai hal klenik seperti seseorang yang mempunyai suara dari surga dengan alasan yang agamis, yaitu menuduh orang itu seorang Iblis, dari Neraka. Kemudian cerpen ini melanjutkan gesekan klenik dan agamis pada momen ketika sosok Ibu menantang Tuhan bahwa dia mungkin adalah pribadi yang paling menyayangi anaknya lebih dari Tuhan dan merasa Tuhan tidak perlu mengambil anaknya karena dia sudah menuruti apa yang Tuhan mau, berdoa memohon kepadanya.

Pada cerpen Purnahitam dan Jadilah Debu, sosok ibu adalah sosok agamis yang luar biasa. *Karomah* adalah istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan adanya sosok-sosok agamis yang kuat ilmu agama islamnya di hampir seluruh cerpen SAMTASMSI. Namun hal agamis di cerpen ini memiliki pengertian kompleks sehingga oposisinya, yaitu hal klenik, dianggap kepercayaan yang syirik. Ibu dalam Purnahitam adalah ibu yang rajin shalat beserta shalat sunnahnya, membaca Al-Quran dengan sangat baik, dan berbicara agama dengan lunas. Hal agamis ini ditabrakkan dengan kejadian luar biasa, seekor kucing hitam yang tanpa alasan jelas dipelihara oleh sosok Ibu dan diperlakukan sangat spesial melebihi hewan peliharaan pada umumnya, begitu pula sikap sosok Ibu yang tidak menganggap aneh kucingnya ketika mengetahui bahwa seorang mayat bisa hidup kembali setelah kucingnya melompati mayat tersebut.

Cerpen yang lain memasukkan sifat *karomah* bukan pada ibu atau anggota keluarga lain, namun pada orang lain di luar keluarga, seperti di cerpen Tuhan Maja dan Nenek Hidup Lagi. Sosok Wak Maja dalam Tuhan Maja adalah seorang dukun yang awalnya penuh dengan hal klenik kemudian menunjukkan kebolehannya dalam ilmu agamis sehingga berubah panggilan menjadi Kyai. Dalam posisinya ini Kyai memiliki kharisma yang secara mengherankan mampu menyulap orang di sekitar dirinya sebelumnya membenci kemudian memujanya, termasuk sosok ibu dalam cerpen tersebut yang suaminya meninggal

karena orang yang sama. Tabrakan pada hal klenik dan agamis lainnya terdapat Nenek Hidup Lagi, Nenek adalah sosok berkaromah yang dibutuhkan dari sebuah desa yang diisi orang-orang pelarian dari kriminal, termasuk keluarga dari sosok ibu. Namun karena terlalu berkaromah, maka orang-orang melakukan segala cara agar Nenek dapat hidup kembali demi melindungi kriminal-kriminal seperti mereka, meski dengan cara paling klenik sekalipun, sebuah kejadian luar biasa, ritual pemanggilan arwah dengan sosok ibu merelakan anaknya sendiri.

### **Sosok Ibu, Kontradiksi Kebijakan dan Egoisme**

Sosok ibu dalam kumpulan cerpen SAMTASMSI penuh dengan filosofi hidup, namun Ibu adalah seorang perempuan. Perempuan memiliki stereotype di tatanan masyarakat maskulin sebagai makhluk yang penuh perasaan, sentimen pribadi, ego, dependen dalam urusan apapun termasuk dalam urusan berpikir. Hal ini berbeda dengan seseorang yang filosofis, seorang manusia yang sarat pengalaman hidup dan kebijaksanaan untuk mempelajari semua pengalamannya. Sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa penulisan feminin Kristeva adalah sudut pandang penulisan yang dipakai Benny Arnas dalam kumpulan cerpen SAMTASMSI, kebijaksanaan dan momen-momen ibu dengan filosofinya tertera hampir dalam setiap cerpen.

Dalam cerpen utama *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu*, Ibu mengajari anak agar tidak percaya begitu saja pada klaim-klaim sepihak dari manusia lainnya saat dia menarik anaknya dari kerumunan orang

pecinta suara dari surga, tidak tergesa-gesa dalam menghakimi kepribadian seseorang ketika dia membuat analogi dalam sebuah cerita seorang anak dan pisau. Ibu juga mengajari pada anak agar menjadi orang yang belajar dengan kelapangan dada dan tidak terlalu mengejar sesuatu tinggi kemudian melupakan kebaikan untuk diri sendiri ketika anak bertanya berapa lama durasi yang dibutuhkan untuk belajar menjadi sosok Ibu. Tapi pada cerpen yang sama sosok ibu secara egois memberi klaim dirinya lebih dari Tuhan, lebih sayang dan cinta pada anaknya, *Dongeng Pink* menceritakan kebijaksanaan sosok ibu lewat pribadi yang dermawan saat memberikan bahan kain yang cukup untuk sebuah keluarga lain yang ingin menuju ke pementasan Cinderella, terlepas dari sikap bijaknya memberi bantuan kain, secara egois dia mengingatkan bahwa acara pementasan diharuskan memakai pakaian pink. Hal ini kemudian dipahami dalam dualisme motif antara ibu yang tulus berderma atau sebatas empati karena status sosial rendah tetangga.

Filosofis kebijaksanaan bahwa anak perempuan sama berharganya dengan anak lelaki pada *Sebelum Ia Mati* tertera ketika sosok ibu berulang kali berdebat dengan keinginan suaminya untuk memiliki seorang anak lelaki dan merendahkan keberadaan lima anak perempuannya. Tapi pada akhirnya secara egois dia mengutuk para menantunya karena telah mengambil semua anak perempuannya. Dengan kata lain, ibu terlalu angkuh menerima akibat dari perbuatannya.

Kemudian sifat *karomah* sosok Ibu pada *Purnahitam* dan *Jadilah Debu*, terutama sosok Ibu *Jadilah Debu* yang mengajarkan anaknya bahwa harta dunia dapat dengan mudah dikalahkan dengan amal kebaikan sederhana ketika kekayaan dari lima anak lelaki dari sosok Ibu tidak berguna, menjadi debu, ketika melihat kemasyhuran sosok Ibu yang diremehkan kelima anaknya selama ini. Sosok ibu dalam *Jadilah Debu* sebenarnya tidak membutuhkan anaknya karena menurut wasiat dalam penceritaan, pemakaman bisa dilanjut tanpa perlu kehadiran anak-anaknya.

Filosofi tentang senja dan subuh dalam *Malasinja* juga menceritakan sudut pandang bahwa senja tidak selalu berkaitan dengan hal indah, dengan momen-momen paling romantis. Namun yang paling egois pada sosok ibu ini adalah kehadirannya seperti sebuah reka adegan pencucian otak bagi anak. Betapa ibunya muncul dalam setiap aspek kehidupan sehingga membatasi anak membuka diri dengan sekitar, bahkan suaminya sendiri.

Sosok Ibu mengajarkan karma pada *Satu Setengah Malaikat* bagi anaknya yang sangat perhitungan dalam soal mendermakan hartanya. Namun pernyataan anak sepenuhnya benar karena pengemis memang tidak harus diberi uang agar tidak lantas selalu berada di posisi nyaman berkat usaha yang minim dengan hasil uang yang tidak buruk. Dalam konteks ini, ibu tidak memiliki alasan valid untuk menegasi pernyataan anak namun tetap melakukan hal sesuai keinginannya, mengasihani pengemis.

Ibu yang filosofis dengan kaitan ulang tahun dan kematian pada *Tamasya* mengingatkan bahwa ulang tahun bukanlah sebuah perayaan

karena kematian semakin dekat, Namun ego sosok ibu tergambar dengan jelas bahwa dia membenci sosok-sosok manusia yang merayakan ulang tahun sebagai perayaan kebahagiaan. Hal ini sangat kontradiksi dengan kebijaksanaan lewat pernyataannya. Ditambah menghilangnya sosok ibu secara misterius tanpa mengucapkan salam menunjukkan sosok ibu telah memiliki sentimen buruk pada tokoh utama sehingga berpamitan tanpa mengucapkan salam.

Ibu yang mengingatkan untuk bijak memilih prioritas antara anak dan pekerjaan dalam *Kami Tusuk Mata Kami*. Sosok ibu memiliki kebijaksanaan dalam menasihati anak agar tidak memforsir pekerjaan dan lebih memperhatikan keluarga. Namun menurut penceritaan, sosok ibu juga sebelumnya pernah mengurus anak dari kakak tokoh utama hingga cukup umur untuk dilepas. Pada poin ini, ibu secara egois tidak bersikap adil pada kedua anaknya.

### **Sosok Ibu: Kontradiksi Keluarga yang Utuh dan Permasalahan Keluarga yang Kompleks**

Dalam penceritaan Benny Arnas sepanjang cerpen-cerpen SAMTASMSI nya, terdapat berbagai macam bentuk keluarga. Sebuah keluarga yang utuh dengan Ayah-Ibu-Anak, keluarga tanpa Ayah, hanya Ibu-Anak, keluarga tanpa Ibu, keluarga tanpa Anak, Keluarga tanpa Ayah-Ibu dari penceritaan retrospektif, Keluarga dengan banyak Anak, Keluarga dengan Anak yang Merantau, dan Keluarga dengan Ibu yang Merantau. Dari semua jenis bentuk keluarga ini,

satu perulangan yang terjadi adalah hubungan Ayah-Ibu-Anak semuanya adalah sedarah murni sejak lahir, tidak ada kompleksitas anak angkat, orang tua angkat, orang tua angkat dari lingkup saudara, Anak yang terlahir cacat, atau Ayah-Ibu yang terlahir cacat sejak lahir. Hal ini merupakan proyeksi kehidupan Benny yang hidup empat bersaudara dengan peran Ayah-Ibu yang aktif. Dialog Benny Arnas dari kumpulan cerpen SAMTASMSI pada definisinya sendiri mengenai keluarga dapat diartikan juga dalam beberapa momen ketika dalam cerita Benny Arnas memasukkan nama tempat yang asing bagi pembaca namun tidak asing bagi Benny Arnas dan tokohnya, seperti Kampung Ulaklebar, Talang Belalau, Tanah Abang Talang Ubi, Kenanga Dua Lintas, dan sebagainya

Keluarga yang murni dibentuk sedarah pun juga dilengkapi dengan permasalahannya sendiri yang kompleks. Contohnya adalah karakterisasi *karomah* pada beberapa tokoh berstatus sosial rendah. Sifat *karomah* disini tidak didiamkan saja melainkan selalu ditantang keberadaannya oleh hal-hal klenik, Sosok ibu yang berkaromah melawan dirinya sendiri yang mempercayai kemampuan kucingnya dalam *Purnahitam*, Wak Maja yang berkaromah melawan sosok anak yang mempertanyakan ke-karomah-annya dalam *Tuhan Maja*, Ibu yang berkaromah melawan kelima anak lelakinya yang kaya dalam *Jadilah Debu*, dan Nenek yang berkaromah melawan seluruh penduduk di desa yang merupakan pelarian kasus kriminal dalam cerita *Nenek Hidup Lagi*.

Kebijaksanaan dalam berbicara, bersikap, dan berpikir dalam hidup pada cerpen juga dijadikan sebagai

bahan oposisi dengan sosok-sosok tidak bijaksana dalam penceritaan. Ibu yang bijak melawan ketidakbijakannya sendiri di cerpen *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu dan Purnahitam*. Ibu yang bijak melawan anaknya yang tidak bijak dalam *Jadilah Debu, Kami Tusuk Mata Kami*, dan *Nenek Hidup Lagi*.

Kedermawanan dalam memberi sosok yang kurang mampu pada cerpen, *Tamasya, Jadilah Debu*, dan *Nenek Hidup Lagi* juga merupakan kompleksitas dari beberapa cerpen karena Benny Arnas kemudian memasukkan tokoh untuk melawan sifat tersebut, seperti kedermawanan ibu yang menunjukkan kedermawanan pada anaknya di cerpen *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu, Dongeng Pink, Purnahitam, Jadilah Debu*, dan *Kami Tusuk Mata Kami*. Kedermawanan sosok lain yang ditunjukkan pada sosok ibu dalam *Tamasya, Tuhan Maja* dan *Nenek Hidup Lagi*.

## SIMPULAN

Kekurangan dari setiap perseteruan maskulinitas melawan feminitas adalah bagaimana masyarakat sosial melupakan bahwa jenis kelamin bersifat mutlak, sedangkan gender adalah bentukan dari lingkungan sosial. Menurut Judith Butler, gender bersifat cair (fluid) dan tidak bisa ditentukan begitu saja hanya dari jenis kelamin melainkan adalah bentuk akhir dari serangkaian performa sosial manusia yang pada

akhirnya bertahan dari perulangan-perulangan yang terjadi pada suatu individu di dunia<sup>7</sup>, ini yang juga mendasari bagaimana Benny Arnas mampu menjadi penulis feminin terlepas dari jenis kelaminnya berikut revolusinya dalam mendekati pembaca pada teks lewat metode “kampung halaman”nya.

Jika penulisan feminin umumnya mendekati pembaca dengan teks melalui rasa gerah dari gairah pikiran yang dipenuhi fantasi dari diri pembaca mengenai bagaimana sebuah adegan seksual terjadi dan fantasi tentang bentuk kelamin dari sesama atau lawan jenis kelamin di tokoh cerita, maka Benny Arnas melalui kumpulan cerpen SAMTASMSI sukses mendekati pembaca pada sisi femininnya lewat identifikasi “keluarga”, pembaca merasakan nuansa kampung halaman, sifat tegas Ayah atau sifat cerewet Ibu yang terasa sangat dekat, kenakalan yang dilakukan bersama saudara kandung, hingga problematika dalam keluarga yang biasanya juga didapati pembaca dalam kehidupannya sehari-hari. Revolusioner adalah terjemahan dari alternatif bagaimana cara penulis mendekati suasana dan tokoh dengan pembaca, membuat sebuah fantasi dengan diksi yang diambil dari kampung halaman Benny Arnas secara langsung, *Lubuklinggau, Alamakjang, Celik, Neknang, Bengak*, menjatuhkan pembaca dalam ruang fantasi yang menawarkan dua pilihan, antara “seandainya pembaca juga adalah seseorang kelahiran Lubuklinggau” atau “seandainya kata-kata, umpatan ini diterjemahkan dan dilakukan orang di tempat tinggalku”.

---

<sup>7</sup> Judith Butler menerangkan Gender Performativity dalam bukunya *Gender*

*Trouble : Feminism and The Subversion of Identity (1999)*

Dengan kata lain, “Revolusioner” itu justru adalah ciri khas terkuat dari Benny Arnas ketika menulis feminin, yaitu sastrawan yang selalu membawa nilai-nilai kampung halamannya pada setiap cerita. Pikiran-pikiran yang terkarnavalkan pada legenda, kejadian-kejadian luar biasa serta mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dimasukkan dan menambah poin-poin di dalam cerita menjadi semakin subjektif karena mitos tersebut juga kerap disampaikan oleh orang di sekitar kita, terutama ibu kita sendiri.. Subjektivitas lain yang ditawarkan berkaitan dengan fase setiap manusia di masa kecil, saat-saat dimana orang tua memberi wejangan kepada anaknya, kebijaksanaan orang tua, terutama ibu yang bijaksana, memiliki pemikiran independen dan mandiri, Permasalahan keluarga yang memberi nuansa subjektif pada keluarga masing-masing orang. Serta tidak melupakan diksi seksual untuk menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan kelaminnya adalah sesuatu yang wajar, sama wajarnya seperti keluarga yang bermasalah dan orang tua pemuja banyak mitos, namun seksualitas ini kemungkinan tidak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arnas, Benny. 2015. *Eric Stockholm: Perselingkuhan-Perselingkuhan Yang Lain*. Bandung. Qanita.
- Arnas, Benny. 2016. *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu: Kumpulan Cerpen*. Jogjakarta. DIVA Press
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Jogjakarta. PT Kanisius
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul. Kreasi Warna
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble : Femiinism and The Subversion of Identity*. New York. Routledge. Chapman & Hall Inc.
- Cahaya, Ester. 2014. *Ecriture Feminine dalam Kumpulan Esai Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Cixous, Helene. 1976. *The Laugh of Medusa*. USA. Chicago University Press
- Crisp, Jane. Kay Ferres and Gillian Swanson. 2000. *Deciphering Culture : Ordinary Curiosities and Subjective Narratives*. London. Routledge.
- Dewi, Marrisa Maria. 2008. *Analisis Pengaruh Sosok Ibu Terhadap Pembentukan Karakter Tokoh Tamura dalam Novel Homuresu Chugakusei karya Tamura Hiroshi*. Universitas Indonesia
- Herlambang, Suhardi. 2013. *Unsur Karnival Eksternal dan Internal Novel Saman Karya Ayu Utami*. Article
- Irigaray, Luce. 1985. *The Sex Which Is Not One*. Terjemahan Catherine Porter. USA. Cornell University Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta. Balai Pustaka
- Krippendorff. K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (2<sup>nd</sup> ed)*. Thousand Oaks (Sage Publications). CA
- Manshur, Fadlil Munawwar, 2017. *Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologinya*. Jogjakarta, SASDAYA UGM vol 1, no 2
- Maryam, Desiana dan Rahayu S.H. 2014. *Ecriture Feminine dalam lagu*

- Etre Une Femme* karya Anggun Cipta Sasmi. Makalah Non-Seminar, Universitas Indonesia
- Mitchell, Juliet. 1971. *Women Estate*. Harmondsworth. Penguin.
- Mitchell, Juliet. 1974. *Psychoanalysis and Feminism: A Radical Reassessment of Freudian Psychoanalysis*. New York. Pantheon Books
- Moeliono, Anton.M. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar
- Rodiah, Ita. 2016. *Kuasa dalam Kajian Ecriture Feminine; Sebuah Pendekatan Budaya*. Jurnal Artikel. UIN Syarif Hidayattullah Jakarta
- Sarup, Madan. 2000. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Strukturalisme dan Postmodernisme*, Jogjakarta, Jalasutra
- Setiani, Peni. 2007. *Pengaruh Kepribadian Ibu Terhadap Nayla dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Universitas Negeri Semarang
- Sholichudin, Rahmat. 2017. *Konstruksi Perempuan dalam Cerpen-Cerpen pada Kumpulan Cerpen Jatuh Dari Cinta karya Benny Arnas*. Skripsi. Universitas Airlangga
- Thornham, Sue. 2010. *Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi Yang Belum terselesaikan*. Jogjakarta. Jalasutra
- Tong, Rosmarie Putnam. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jogjakarta. Jalasutra
- Triastuti, Retno. 2012. *Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari Karya Achmad Munif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Woolf, Virginia. 1993. *On Being Ill*. New Jersey. Jossey-Bass Publishers.